



EDUKASI KESEHATAN MENGHINDARI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DAN CARA MERAWAT ALAT REPRODUKSI DI KELAS VB BAWAMAI PONTIANAK

Lince Amelia^{1*}, Almumtahanah², Hidayah³, Lilis Lestari⁴

^{1*} Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Email : linceamelia2@gmail.com

² Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat,

Email : almumtahanah.nanri@gmail.com

³ Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Email : hidayahaya1@gmail.com

⁴ Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Email : lilis_lestari90@yahoo.com

*email koresponden: linceamelia2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2752>

Abstract

Sexual harassment cases have experienced a significant increase in recent years. The rise in cases of harassment, especially against children, must be prevented and stopped to prevent further victims of sexual violence. Teaching sexuality education to children can begin in grades 5 and 6 of elementary school. The consideration of providing early sexuality education to fifth-grade children is because these children have reached puberty and need to be instilled with knowledge about sexuality so that children can understand sexuality and no longer become victims of sexual harassment. Therefore, implementing community service addresses partner problems. The purpose of this PKM is to increase students' knowledge and skills in preventing themselves from becoming victims of sexual violence and how to care for reproductive organs. The methods of this community service include health education and demonstrations of care methods and role-plays to avoid becoming victims of violence. Participants in this community service were 30 elementary school students. The location of the community service was Bawamai Elementary School, Pontianak. After providing health education, students were able to understand how to prevent becoming victims of sexual violence.

Keywords: Sexual Violence, School Age.

Abstrak

Kasus pelecehan seksual merupakan kasus yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun terakhir, Maraknya kasus-kasus pelecehan yang terjadi, khususnya pada anak-anak harus dicegah dan dihentikan agar tidak menimbulkan korban-korban kekerasan seksual yang lebih banyak. Mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak-anak dapat dimulai dari kelas 5 sampai 6 SD. Pertimbangan diberikannya pendidikan seksual sejak dini pada anak-anak kelas 5 SD karena anak-anak tersebut sudah mengalami masa akil balik dan perlu ditanamkan pengetahuan mengenai seksualitas agar anak-anak dapat memahami mengenai seksualitas dan tidak lagi menjadi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, melaksanakan pengabdian masyarakat mengatasi permasalahan mitra. Tujuan PKM ini adalah untuk menambah pengetahuan keterampilan siswa dalam mencegah menjadi korban kekerasan



seksual dan cara merawat alat reproduksi. Metode pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan dan demonstrasi cara perawatan dan role play menghindari agar tidak menjadi korban kekerasan. Peserta pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswi SD sebanyak 30 orang. Tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu SD Bawamai Pontianak. Setelah memberikan pendidikan kesehatan siswa tersebut dapat memahami cara mencegah menjadi korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Usia Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual merupakan kasus yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun terakhir. Anak yang saat ini sedang merasakan dunia bermain yang menyenangkan bersama teman - temannya, kini harus turut merasa khawatir akan dunia kejahatan seksual. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) pada web <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, pada tahun 2022 telah terjadi lebih dari 4.400 kasus kekerasan seksual dimana perempuan dan anak - anak menjadi korbannya.

Hal ini disebabkan karena mereka belum memahami dengan baik tentang pendidikan seks dan pelecehan seksual, tentang perilaku mana yang harus dihindari, serta tentang akibat yang akan timbul dari tindakan-tindakan asusila tersebut. Di samping itu, anak-anak cenderung tidak punya kekuatan untuk menolak keinginan pelaku terlebih pelaku mengancam korban secara fisik dan psikis (Bahri & Fajriani, 2015). Meskipun di Indonesia sudah ada undang - undang yang mengatur tentang perlindungan anak yaitu Undang Undang No.23 Tahun 2002 pasal 4 yaitu adanya perlindungan pada anak dari kekerasan dan diskriminasi, namun pada kenyataannya kasus pelecehan seksual pada anak masih terjadi di Indonesia (Praudyani & Asmorojati, 2021).

Maraknya kasus-kasus pelecehan yang terjadi, khususnya pada anak- anak harus dicegah dan dihentikan agar tidak menimbulkan korban- korban kekerasan seksual yang lebih banyak. Kekerasan seksual yang menimpa anak-anak akan berdampak pada sikap anak yang merupakan hasil dari luapan emosi dalam dirinya seperti anak merasa stress, tidak menghargai dirinya, kecemasan dalam berinteraksi, munculnya traumatik berkepanjangan hingga bunuh diri. Dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan menyebabkan pentingnya dilakukan edukasi tidak hanya pada lingkungan keluarga, namun juga pada lingkup sekolah. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2015), menunjukan kurang optimalnya edukasi seks yang diberikan pada anak usia dini atau pada anak di bangku TK padahal idealnya edukasi seks pada anak sudah dimulai sejak anak berusia empat tahun. Pencegahan terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual dapat dilakukan melalui edukasi mengenai pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini. Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Edukasi seks perlu dilakukan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari dunia anak mengenal dunia peer group. Menurut (Praudyani & Asmorojati, 2021), sekolah berperan signifikan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak di level peer group. Ketika dilakukan edukasi pada anak maka anak akan belajar mengenali hingga menjaga tubuhnya sehingga hal ini menjadi upaya pencegahan yang menyeluruh dan terintegrasi.

Mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak-anak dapat dimulai dari kelas 5 sampai 6 SD. Pertimbangan diberikannya pendidikan seksual sejak dini pada anak-anak kelas 5 SD karena anak-anak tersebut sudah mengalami masa akil balik dan perlu ditanamkan pengetahuan mengenai seksualitas agar anak-anak dapat memahami mengenai seksualitas dan tidak lagi menjadi korban pelecehan seksual. Pertimbangan lainnya adalah anak-anak sangat rentan untuk menjadi korban pelecehan seksual karena kurangnya pengetahuan akan seksualitas dan kurang memiliki kekuatan untuk menolak permintaan pelaku pelecehan seksual. Disamping itu, anak kelas 5 dan 6 SD mulai memiliki hasrat yang sangat tinggi untuk mempelajari sesuatu, tetapi belum bisa memilah yang baik dan buruk. Hal tersebut disebabkan karena pada masa ini, perkembangan emosional anak belum begitu berkembang. Sehingga orang dewasa atau orang tua bisa memberikan pemahaman pada anak (Rahmawati & Khamdani, 2021).



Anak usia sekolah tergolong anak yang aktif berinteraksi dengan lingkungannya dan orang sekitar nya, misalnya bermain, senang bergerak dan senang bekerja dalam kelompok. Namun, aktivitas anak-anak tersebut juga dapat membuat anak-anak masih lupa dalam menerapkan kebersihan diri dan melindungi dirinya sendiri. Mengingat masih tingginya risiko kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada anak anak , maka diperlukan antisipasi dan upaya pencegahan terhadap risiko tersebut, misalnya dengan Komunikasi, Informasi dan Edukasi.

2. METODE PENGABDIAN

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Sungai Kakap dalam dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap pertama untuk mendapatkan informasi tentang lokasi dan Sekolah Dasar tujuan yang memang belum pernah diadakan pendidikan kesehatan serupa. Pendekatan dilakukan dengan cara mengirim surat permohonan ijin pengabdian kepada Kepala sekolah SD Bawamai Pontianak. Melakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi dilakukan dengan cara melakukan pendataan kebutuhan siswa tentang informasi mengenai cara membersihkan alat reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Data inilah yang menjadi dasar dalam penentuan rencana tindakan berikutnya. Penyusunan program peningkatan kesehatan siswa, meliputi penyampaian materi, demonstrasi cara melakukan salah satu kegiatan membersihkan alat reproduksi, melakukan evaluasi.

b. Persiapan Sarana dan Prasarana

Tahap ini merupakan tahap yang mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan mendukung kegiatan ini. Persiapannya adalah mengenai tempat dan lokasi yang akan digunakan untuk kegiatan. Sarana yang lainnya akan dipersiapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan.

c. Pelaksanaan kegiatan aksi

Muatan program yang paling penting dalam program ini adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak untuk upaya pencegahan penyakit dengan metodes small group discusion

d. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, siswa akan diberikan feedback tentang program yang telah dilaksanakan. Hal ini akan menjadi pertimbangan bagi kegiatan kami agar bermanfaat lagi untuk masyarakat. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memberikan pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah penyampaian materi untuk mengetahui seberapa banyak informasi yang telah diserap tentang pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar dan Cara Merawat Organ Reproduksi di Kelas VB Bawamai Pontianak" dilaksanakan selama satu hari dengan 30 siswa kelas VB yang berpartisipasi. Kegiatan dimulai dengan pendaftaran peserta pada pukul 07.00 WIB dan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang definisi remaja dan tugas perkembangan remaja, edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual, demonstrasi perawatan organ reproduksi, dan dilanjutkan dengan diskusi dan evaluasi.



Gambar 1. Pembukaan sekaligus pemaparan materi



Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul selama sesi diskusi. Sebagian peserta mengaku baru pertama kali memperoleh penjelasan mengenai bagian tubuh pribadi yang perlu dijaga dan hak anak untuk menolak sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi masih cukup besar pada kelompok usia sekolah dasar. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan sejak dini berperan penting dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak untuk menjaga kesehatan serta keselamatan dirinya (UNESCO, 2018).

Diskusi tentang kekerasan seksual menjadi salah satu topik yang paling menarik bagi para peserta. Fasilitator memberikan contoh berbagai situasi yang mungkin dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka dan para peserta mulai mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas. Pada awalnya, beberapa siswa berpikir bahwa mereka harus mematuhi semua tindakan orang dewasa tanpa memikirkan kesejahteraan mereka sendiri. Setelah penjelasan, para peserta mulai memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak perawatan yang membuat mereka merasa takut, malu, atau tidak nyaman. Perubahan perspektif ini mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep perlindungan diri. Hasil penelitian ini konsisten dengan Herat et al. (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herat et al. (2018), memberikan pendidikan seksualitas berdasarkan usia perkembangan anak dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenali situasi berisiko dan mendukung anak untuk membuat keputusan yang lebih aman ketika menghadapi ancaman terhadap diri mereka.

Suasana diskusi yang terbuka memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang interaksi sehari-hari. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka telah menerima informasi yang tidak akurat dari teman sebaya mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar mulai terpapar berbagai sumber informasi, tetapi tidak semuanya mampu membedakan informasi yang akurat dan tepat. Peran pendidikan kesehatan menjadi penting untuk membantu anak-anak mendapatkan pemahaman yang benar sejak usia dini. Menurut UNESCO (2018), pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur dapat membekali anak-anak dengan informasi yang akurat, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman yang berpotensi mempengaruhi perilaku di masa depan.

Dalam sesi demonstrasi perawatan organ reproduksi, para peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat langsung langkah-langkah yang diperagakan oleh instruktur, yang membuat sesi tersebut menjadi interaktif. Selama praktik, para peserta tampak antusias mengikuti instruksi yang diberikan. Beberapa siswa bahkan mengajukan pertanyaan tentang aktivitas sehari-hari yang terkait dengan kebersihan pribadi. Antusiasme menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Diketahui bahwa pengalaman belajar yang mencakup observasi dan praktik langsung lebih efektif untuk mengembangkan pemahaman daripada metode ceramah saja (Herat et al., 2018).

Pengetahuan tentang perawatan organ reproduksi penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Anak-anak yang mengetahui pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi mereka lebih cenderung untuk secara teratur mempraktikkan kebersihan pribadi. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan langkah-langkah perawatan yang ditunjukkan selama sesi evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa para peserta memahami materi dengan baik dan mampu menerima materi tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wahyuni et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak-anak usia sekolah berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga kesehatan pribadi. Pengetahuan awal kehidupan adalah aset penting dalam pengembangan perilaku kesehatan berkelanjutan hingga masa remaja.

Keberhasilan kegiatan tidak hanya terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, tetapi juga dari tumbuhnya keberanian untuk berdiskusi mengenai isu yang sebelumnya dianggap sensitif. Pada akhir kegiatan, peserta mampu menyebutkan pihak yang dapat dihubungi apabila mengalami tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual, menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi, serta memahami bahwa tubuh mereka merupakan



bagian pribadi yang harus dihormati oleh orang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang mengombinasikan ceramah, diskusi, dan demonstrasi mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Sekolah dapat menjadi lingkungan strategis untuk memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual dan promosi kesehatan reproduksi melalui kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya generasi yang lebih sehat, lebih percaya diri, dan memiliki kemampuan perlindungan diri yang lebih baik (WHO, 2019).

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan kekerasan seksual dan cara merawat alat reproduksi pada siswa Kelas VB Bawamai Pontianak terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Edukasi yang diberikan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga tubuh dari tindakan kekerasan seksual serta menjaga kebersihan organ reproduksi sejak usia dini.

Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta mengetahui langkah yang perlu dilakukan apabila menghadapi situasi yang mengarah pada kekerasan seksual. Selain itu, peserta juga mampu menjelaskan kembali cara merawat alat reproduksi dan pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari perilaku hidup sehat.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dan perlindungan diri perlu diberikan secara berkelanjutan kepada anak usia sekolah dasar karena berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan perlindungan diri. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program edukasi sehingga upaya pencegahan kekerasan seksual dan pembentukan perilaku hidup bersih serta sehat dapat dilakukan secara optimal sejak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 619–628.
- Bahri.S & Fajriani (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 9 (1), 50-65
- Herat J, Plesons M, Castle C, Babb J, Chandra-Mouli V. (2018). The Revised International Technical Guidance on Sexuality Education: A Powerful Tool at an Important Crossroads for Sexuality Education. *Reproductive Health*. 15(185):1–3.
- Nawita, M. (2013). *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Pramudyani, A. V. R., & Asmorojati, A. W. (2020). Pelatihan peningkatan kesadaran hukum terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini berdasarkan UU Perlindungan Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2, No. 1, pp. 755-764)
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Sd Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kependidikan*, 3(1), 36–41.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Paris: UNESCO.
- Wahyuni HI, Faradita MN, Syarifurrahman I (2023) Paradigma Guru Sekolah Dasar tentang Edukasi Seksual Sejak Dini sebagai Implementasi Sekolah Ramah Anak. *Anterior Jurnal*. 22(2):125–133.
- World Health Organization (2019) *School-Based Violence Prevention: A Practical Handbook*. Geneva: World Health Organization